



## BAB V

### KONSEP MODEL

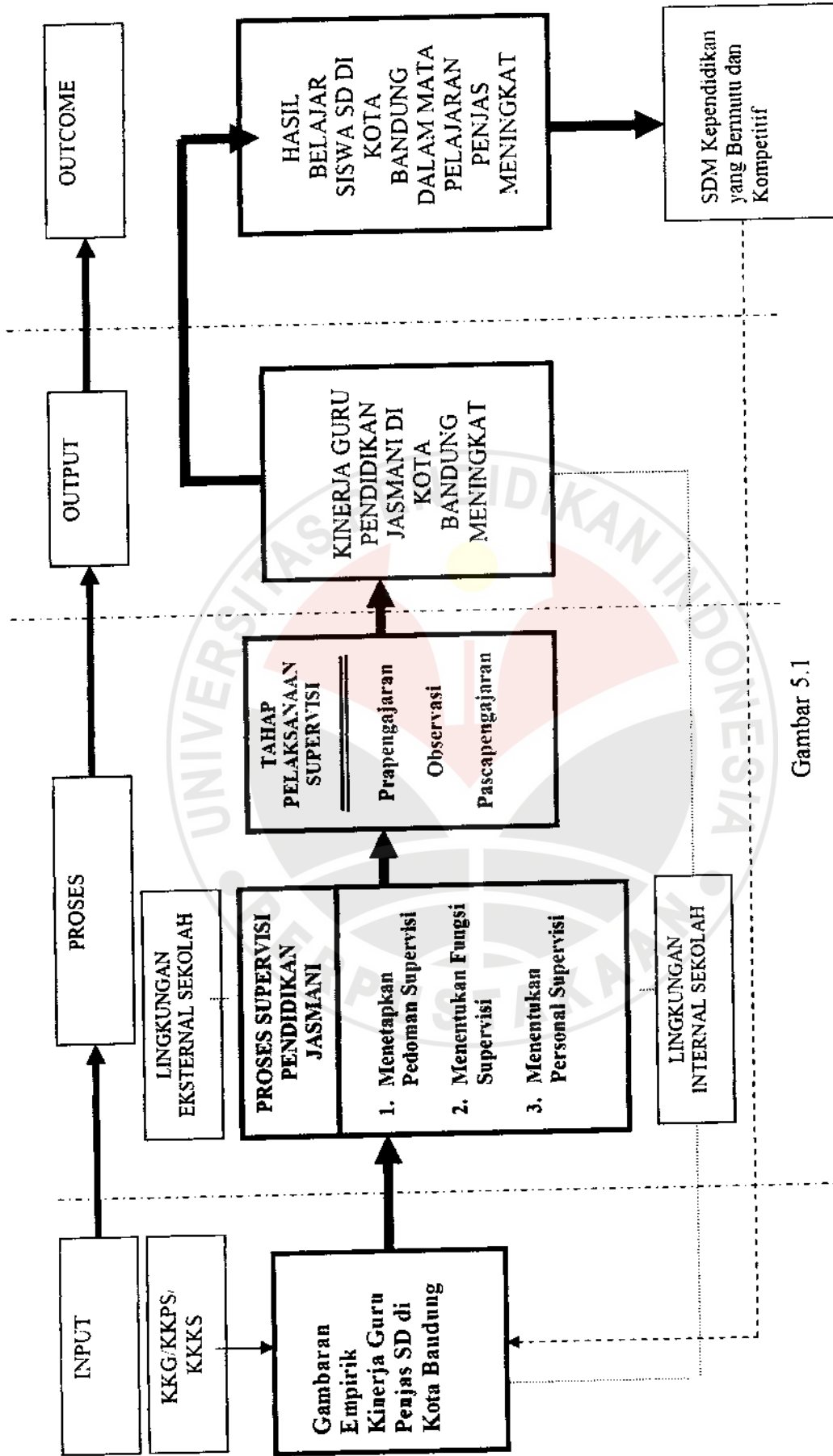
Konsep model merupakan serangkaian upaya untuk mencari alternatif perubahan dari sebuah kondisi yang ada. Dalam pengembangan model penentuan pilihan terbaik berasal dari sejumlah pilihan yang berhasil diidentifikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan model dibutuhkan pada waktu lembaga menginginkan terjadinya perubahan. Perubahan hanya dapat terjadi manakala suatu itu telah dapat diimplementasikan. Dalam pencapaian tujuan seperti kinerja guru, setiap upaya dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan terlebih dahulu memetakan permasalahan secara rinci dalam berbagai tahapan.

#### A. Model Pengawasan yang Dikembangkan

Model pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani ini dikembangkan berdasarkan pada temuan di lapangan mengenai model seperti apa yang dapat mendukung terlaksananya layanan pengawasan yang optimal terhadap para guru pendidikan jasmani. Kinerja guru dan hasil belajar siswa merupakan salah satu indikasi yang ingin dicapai dari sebuah proses pelaksanaan pembelajaran, maka pelaksanaan model pengawasan harus berjalan optimal, karena guru yang berkinerja baik akan menghasilkan produk pembelajaran yang baik pula. Oleh karena itu, kinerja ini sangat disokong bukan hanya oleh *skill*, kompetensi dan motivasi berprestasi, namun juga harus didukung dengan layanan pengawasan yang baik dan memadai yang diberikan oleh kepala sekolah maupun pengawas sebagai *pengawas* pembelajaran di SD. Turunnya kinerja guru sangat erat kaitannya dengan aspek kompetensi, motivasi kerja, dan mutu layanan pengawasan. Keluhan dari

beberapa pihak tentang kinerja para guru pendidikan jasmani yang masih rendah kemungkinan besar ada kaitannya dengan berbagai faktor, terutama kurang optimalnya pelaksanaan pengawasan di sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Kondisi tersebut sangat dirasakan sekali oleh para guru pendidikan jasmani selama ini, bahkan selama berlangsungnya interaksi pengawas dengan guru pendidikan jasmani masih jauh dari harapan. Untuk memenuhi layanan minimal dalam pelaksanaan pengawasanpun masih belum terpenuhi. Hal ini disebabkan faktor belum adanya pengawas yang memiliki latar belakang keahlian dalam bidang pendidikan jasmani.

Kondisi di lapangan sangat nampak dan peneliti mencatat bahwa model yang diterapkan dalam memberikan layanan pengawasan oleh pengawas menjadi faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas kinerja guru pendidikan jasmani dan hasil belajar SD. Hasil temuan di lapangan ini menunjukkan bahwa penerapan model pengawasan yang berkualitas belum berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani masih jauh dari harapan. Gambar 5.1 menunjukkan bahwa untuk menerapkan model pengawasan yang dikembangkan ini, pengawas terlebih dahulu perlu melakukan kolaborasi program diantara kedua belah pihak dengan menggunakan forum diskusi program, yaitu: Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kedua forum ini harus berfungsi optimal dalam melahirkan program bersama, sehingga posisi guru dan pengawas adalah mitra.



Gambar 5.1

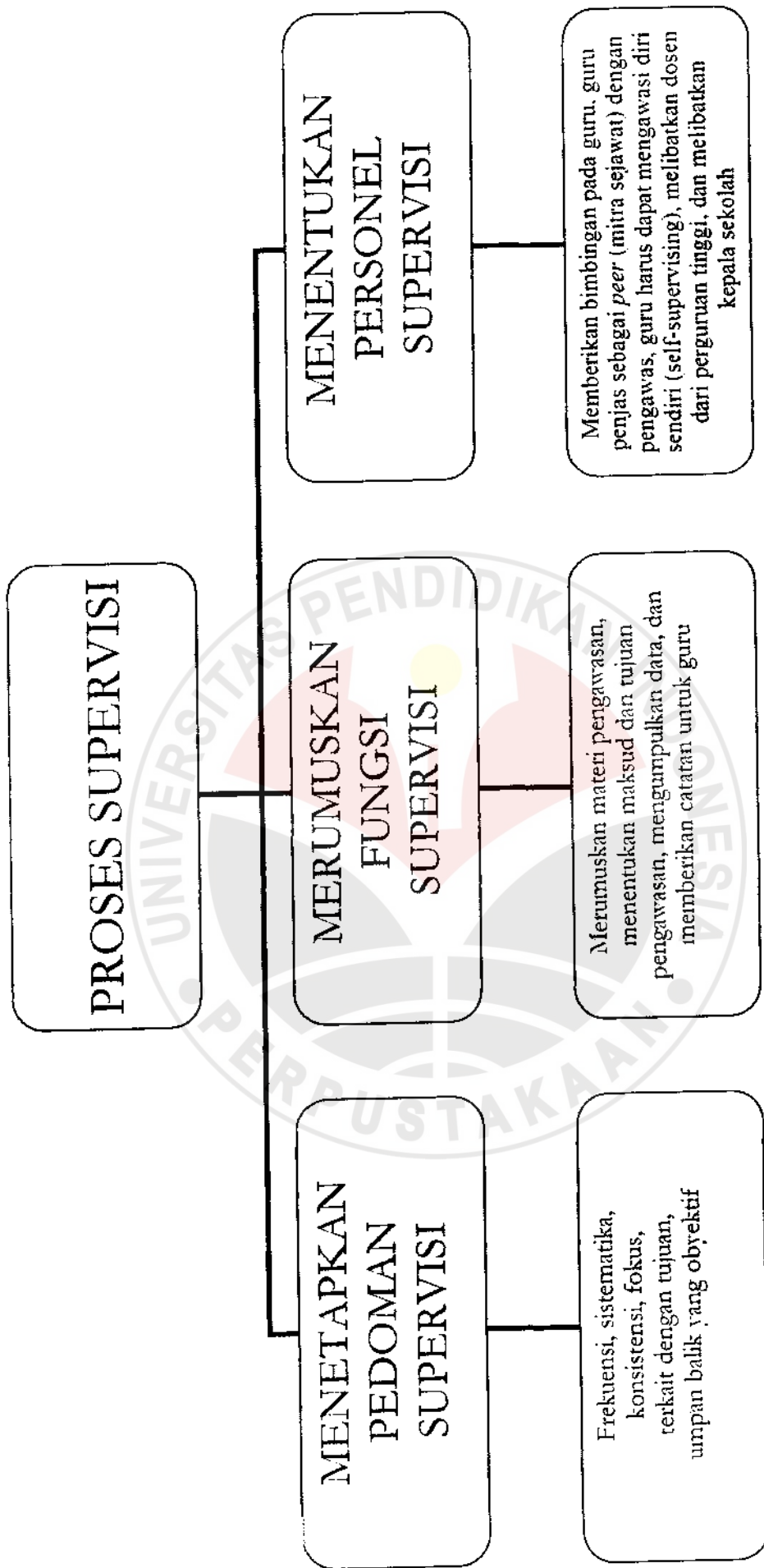
Model Pengawasan yang Dikembangkan

Gambar 5.1 mengilustrasikan bahwa kinerja guru dan hasil belajar siswa merupakan sebuah produk yang diharapkan dari rangkaian pelaksanaan model pengawasan yang dikembangkan dalam disertasi ini.

### **B. Proses Pengawasan yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SD**

Dalam pelaksanaan pengawasan, pengawas dapat memberikan bantuan yang diperlukan oleh para guru, terutama memberi bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik atau melayani guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Pelaksanaan pengawasan ini selalu berusaha untuk meningkatkan hasil belajar para siswa melalui peningkatan kinerja gurunya. Sebagai salah satu bentuk pembinaan profesional terhadap guru, pengawasan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehari-hari, yaitu mengelola proses belajar mengajar. Jadi, inti dalam pelaksanaan pengawasan adalah berupa bantuan terhadap guru untuk meningkatkan kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM) atau usaha untuk memperbaiki cara mengajar, cara belajar, peningkatan mutu, cara penggunaan alat pelajaran. Pengawas bertugas membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehubungan dengan tugasnya di lapangan.

Dalam proses pengawasan ini dengan model yang dikembangkan telah merumuskan tiga komponen utama yang harus dilakukan oleh pengawas dalam menjalankan tugas pengawasan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Ketiga komponen tersebut, yaitu: (1) menetapkan pedoman pengawasan, (2) merumuskan fungsi pengawasan dan (3) menentukan personil pengawas, seperti pada Gambar 5.2



Gambar 5.2

Proses Pengawasan pada Model yang Dikembangkan

### 1. Menetapkan Pedoman Pengawasan

Pedoman pengawasan terlebih dahulu harus dibuat sebagai *guidelines* pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Pedoman ini bukan berbentuk petunjuk pelaksanaan (juklak) yang selama ini ada dan cenderung kurang fleksibel dalam proses pelaksanaannya. Pedoman pengawasan yang dikembangkan terdiri dari 6 komponen sebagai berikut: (a) frekuensi, (b) sistematika, (c) konsistensi, (d) fokus, (e) terkait dengan tujuan, dan (f) umpan balik yang obyektif.

- a. Menetapkan frekuensi pengawasan artinya pengawas harus mengawasi guru pendidikan jasmani secara teratur dan memberikan analisis performa guru tersebut serta melakukan umpan balik sesegera mungkin setiap episode pembelajaran.
- b. Menetapkan sistematika pengawasan artinya pengawasan akan sangat efektif apabila dilakukan secara sistematis yang didasarkan pada komponen perencanaan yang logis dan berurutan. Masing-masing komponen akan dapat memfasilitasi proses pengawasan. Pengawasan sistematis mempunyai ciri-ciri positif sebagai berikut:
  - 1) Menetapkan skema program implementasi.
  - 2) Setiap orang berperan dalam program tersebut.
  - 3) Memonitor kemajuan guru pendidikan jasmani.
  - 4) Mengevaluasi efektivitas program dan *outcome*.
- c. Struktur pengawasan meningkatkan peluang untuk lebih konsisten dalam hal waktu, lingkungan, guru, dan personil pengawas itu sendiri. Hal ini penting manakala program pengawasan bersinergis untuk bekerjasama dengan guru secara simultan.

- d. Fokus pengawasan artinya pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani harus fokus pada membantu para guru. Seorang pengawas yang efektif akan membantu guru pendidikan jasmani untuk konsentrasi pada hal-hal penting dari kebutuhan pembelajaran. Pada intinya semua itu berhubungan langsung dengan pembelajaran.
- e. Pengawasan terkait dengan tujuan artinya menyesuaikan sistem dengan kebutuhan guru pendidikan jasmani. Pengawas harus mempertimbangkan tingkat perkembangan guru dan konteks pembelajaran saat dimonitor. Oleh karena itu, sistem pengawasan yang efektif memerlukan saluran komunikasi yang jernih dan harus memberikan solusi bagi guru. Pada intinya pelaksanaan pengawasan sangat bergantung pada tujuan yang ditetapkan dalam melakukan pengawasan, seperti: (1) Membantu guru melihat dengan lebih jelas tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan khusus sekolah; (2) Membantu guru melihat dengan jelas persoalan dan kebutuhan murid, dan membantu mereka agar dapat memenuhi kebutuhan itu; (3) Membantu guru mengembangkan kecakapan dalam mengajar; (4) Membantu melihat kesukaran murid belajar dan membantu merencanakan pelajaran yang efektif; (5) Membentuk moral kelompok yang kuat dan mempersatukan guru dalam suatu tim yang efektif, bekerja sama dan saling menghargai untuk mencapai tujuan yang sama; (6) Membantu memberi pengertian kepada masyarakat mengenai program sekolah agar umum dapat dimengerti dan membantu usaha sekolah.
- f. Pengawasan diarahkan pada umpan balik yang obyektif artinya umpan balik yang diberikan oleh pengawas harus: (1) didasarkan pada informasi performa guru yang akurat, (2) diarahkan pada keterampilan mengajar yang relevan, (3)

diberikan sesegera mungkin setelah episode pengajaran diobservasi, dan (4) didasarkan pada monitoring performa yang obyektif.

Jadi, dalam menetapkan pengawasan harus berprinsip pada hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal negatif. Prinsip positif artinya saat *pengawas* memberikan layanan kepada guru harus melakukan hal-hal berikut: (a) dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif, (b) bersifat kreatif dan konstruktif, (c) harus efektif, (d) harus dapat memberi perasaan aman pada guru, dan (e) harus berdasarkan kenyataan (realistis). Jadi, dalam prinsip positif ini pengawas dan guru perlu mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri. Pengawas sebaiknya mengembangkan diri terlebih dahulu, mengetahui kelebihan, kekurangan, kelemahan diri sendiri dan berusaha untuk meningkatkan keterbatasannya itu. Prinsip negatif artinya saat pengawas memberikan layanan kepada guru harus menghindari hal-hal berikut: (a) tidak boleh otoriter, (b) tidak boleh mencari kesalahan guru, (c) bukan inspektur yang ditugaskan memeriksa kesalahan, (d) tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi dari guru, (e) tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal-hal kecil dalam cara guru mengajar, dan (f) tidak boleh lekas kecewa jika mengalami kegagalan

Ditinjau dari banyaknya guru yang perlu mendapatkan layanan pengawasan, maka pengawas harus menentukan teknik pengawasan yang tepat, yaitu:

- 1) Teknik kelompok antara lain meliputi: Rapat Dewan Guru, Lokakarya, Seminar, Bacaan terpimpin, Konseling Kelompok, *Buletin Board*, Karyawisata, Angket, Penataran/Pelatihan/*Refreshing*.





- 2) Teknik perseorangan terutama ada masalah khusus dapat dilaksanakan melalui orientasi bagi guru, kunjungan kelas, tatap muka, kunjungan ke rumah, saling mengunjungi.

Kunjungan kelas merupakan salah satu teknik pengawasan perseorangan yang sering digunakan oleh pengawas dalam pelaksanaan supervisinya. Mekanisme dalam pelaksanaannya sebaiknya diberitahukan dulu agar tidak terjadi kesalahpahaman. Ada 3 macam kunjungan kelas, yaitu: (1) kunjungan yang diberitahukan terlebih dahulu, (2) kunjungan secara tiba-tiba, dan (3) kunjungan atas undangan guru yang bersangkutan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari kunjungan kelas/lapangan ada tiga komponen, yaitu: (1) data yang diperoleh dari kunjungan tersebut harus dibahas dalam rapat guru berikutnya, (2) Kunjungan tidak boleh mengganggu guru yang sedang bertugas, dan (3) Pengawas berada di kelas/di lapangan harus sampai selesai kegiatan belajar mengajar.

Apabila ketiga komponen ini dilaksanakan oleh pengawas secara sungguh-sungguh keberhasilan guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran akan dapat dirasakan oleh siswa. Dengan demikian akan semakin meningkat kinerja guru pendidikan jasmani dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik bagi siswa SD.

Ditinjau dari cara menghadapi guru yang dibimbing di kelas atau di lapangan, maka pengawas harus menentukan teknik yang tepat, yaitu: (a) teknik langsung dapat dilaksanakan melalui: rapat guru, lokakarya, kunjungan kelas, atau konferensi dan (b) teknik tidak langsung melalui: bulletin board, angket, atau membaca terpimpin.

Rapat guru sebagai salah satu teknik langsung dalam pelaksanaan pengawasan ditinjau dari sudut waktu, rapat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Rapat yang diselenggarakan secara teratur, seperti: (1) rapat awal tahun pelajaran, (2) rapat akhir tahun pelajaran, dan (3) rapat mingguan, bulanan, dan rapat kenaikan kelas.
- b) Rapat yang diadakan sewaktu-waktu bila ada kejadian atau keperluan guru-guru secara kilat diundang untuk bermusyawarah.
- c) Rapat dalam keadaan darurat karena keadaan mendesak diadakan secara tiba-tiba.

Ditinjau dari masalahnya, rapat dapat dibedakan menjadi tiga jenis kegiatan, yaitu:

- (a) rapat organisasi dan administrasi yang mendukung kelancaran pada PBM, (b) rapat masalah sosial dilaksanakan apabila ada masalah yang berkaitan dengan masyarakat, dan (c) rapat dalam keadaan darurat karena mendesak diadakan secara tiba-tiba.

Dalam pelaksanaan rapat akan dianggap mubazir (percuma) dan sebagai pemborosan waktu dan menjadi ciri-ciri dari kelemahan teknik pengawasan melalui kegiatan rapat guru, yaitu: (1) diadakan tanpa maksud yang jelas, (2) acara tidak dipersiapkan, (3) pembicaraan dalam rapat menyimpang dari acara yang ditetapkan, (4) orang yang diundang tidak jelas, (5) terlalu banyak peserta sehingga keterlibatan tidak terjamin, (6) pembicaraan terlalu didominasi oleh seseorang, (7) pembukaan dan penutupan tidak dilaksanakan, dan (8) diadakan secara mendadak.

Sedangkan keuntungan yang dapat dipetik dari kegiatan pengawasan berupa rapat guru sebagai berikut:

- (a) Masalah yang sudah diketahui dapat lebih dipahami.
- (b) Berbagai pendapat, buah pikiran digunakan untuk memecahkan masalah.
- (c) Hal-hal yang terhalang saluran administratif dapat dikemukakan melalui rapat.
- (d) Penerimaan dan pelaksanaan keputusan rapat dapat ditingkatkan karena ada partisipasi.
- (e) Dimanfaatkan oleh peserta sebagai ajang berlatih memproses masalah menjadi sebuah keputusan bersama.
- (f) Digunakan sebagai ajang berlatih menerima pendapat dan kritik dari orang lain bila ternyata pendapat dan kritiknya lebih baik.
- (g) Berlatih cara berfikir orang lain dan belajar menempati posisi orang lain pada saat mereka bermasalah.

Dalam teknik pengawasan dengan menggunakan rapat diperlukan kemampuan para pengawas dalam mengambil keputusan strategis. Keputusan pengawas dan kepala sekolah bukan berarti ditetapkan sendiri tetapi di dalam proses pengambilannya harus mengikutsertakan sebanyak mungkin guru atau bawahan yang berperan sebagai:

- Sumber informasi data dan fakta yang erat hubungannya dengan tugas sehari-hari.
- Sebagai pelaksana keputusan, karena dalam proses pengambilan keputusan mereka dilibatkan, maka dalam melaksanakan keputusan itu mereka akan lebih bertanggungjawab.
- Sebagai kritikus, pengawas harus memiliki sifat keterbukaan terhadap kritik, sebab manfaat kritik itu antara lain: akan semakin tajam dalam menganalisa fakta

dan data dan mengetahui sisi lemah seseorang dan menjadi mampu mengatasi kelemahan itu.

Kelemahan lain dari rapat yang dijadikan sebagai instrumen dalam mengambil keputusan, yaitu: (a) banyak yang menafsirkan rapat sebagai risiko bukan alat, (b) hasil keputusan rapat nilainya lebih rendah dibanding dengan waktu dan biaya yang dipergunakan untuk rapat, (c) keputusan cenderung untuk melepas tanggungjawab atau menutup-nutupi masalah yang dihadapi seseorang, (d) digunakan untuk kepentingan pribadi atau menyerang atasannya, (e) tidak ada pemberitahuan apa yang akan dibahas dalam rapat, (f) keputusan tidak bermutu karena diskusi diliputi oleh perasaan, penonjolan pribadi dan protokol.

## **2. Merumuskan Fungsi Pengawasan**

Fungsi pengawasan adalah interaksi personal yang dilakukan pengawas untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengajarnya. Pengawas mengambil beberapa keputusan secara langsung sebelum, selama, dan setelah guru mengajar. Berbagai tindakan guru tersebut dipandu oleh pengawas. Pengawasan harus pula dilakukan saat guru pendidikan jasmani sedang berada di lapangan. Untuk mengefektifkan fungsi pengawasan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: (a) merumuskan bahan observasi, (b) menentukan intensitas, (c) merumuskan tujuan, (d) mengumpulkan data, (e) memberikan umpan balik, dan (f) memberikan catatan untuk guru.

### **a. Merumuskan materi pengawasan**

Guru harus akrab dengan sistem pengawasan. Guru harus mengetahui personil pengawasan, teknik yang digunakan untuk memonitor pembelajaran

selanjutnya, dan perilaku belajar mengajar. Pengawas dan guru harus mendiskusikan dan sepakat dengan performa yang ingin diraih selama pelaksanaan PBM pendidikan jasmani. Pengawas harus juga memberi saran selama PBM. Strategi ini dapat membantu guru pendidikan jasmani terhindar dari pembelajaran yang bersifat *trial and error*. Jadi jelas bahwa pengawasan merupakan proses memperbaiki dan bukan mencari kesalahan guru dalam mengajarkan pendidikan jasmani.

#### **b. Menentukan maksud dan tujuan pengawasan**

Pengawas seharusnya mengkomunikasikan maksud dan tujuan pengawasan kepada guru pendidikan jasmani. Guru harus mempunyai kesempatan yang sama dalam membuat perencanaan bersama pengawas. Hal ini dapat dilakukan secara tidak formal dengan meminta guru menjelaskan secara umum mengenai rencana pembelajaran atau yang lebih formal dengan mereview rencana persiapan pembelajaran (RPP).

#### **c. Mengumpulkan data**

Dalam proses pengumpulan data, pengawas harus dapat memberikan guru informasi yang lengkap dan menyeluruh. Pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif mencakup beberapa unsur sebagai berikut: (1) penggunaan waktu yang efisien, (2) memberikan instruksi yang jelas, (3) memberikan isyarat yang spesifik, (4) memberikan peragaan yang pantas (serasi), dan (5) memaksimalkan waktu belajar yang disediakan. Oleh karena itu, pelaksanaan pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani ini harus berupaya untuk memonitor unsur-unsur tersebut secara sistematis.

#### **d. Memberikan catatan untuk guru**

Hasil pengawasan harus segera diinformasikan kepada guru. Guru dapat mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki dalam PBM selanjutnya. Ada delapan komponen yang menjadi catatan bagi guru dalam pelaksanaan pengawasan di tingkat SD, yaitu: (1) merencanakan Proses Belajar Mengajar, (2) melaksanakan PBM termasuk menggunakan metode, mengorganisasi materi, dan mengorganisasi kelas, (3) menilai proses dan hasil belajar, (4) memberikan umpan balik, perbaikan, dan pengayaan, (5) memberikan bimbingan dan pelayanan, klasikal, maupun individual, (6) membuat dan menggunakan alat bantu mengajar, (7) menggunakan/memanfaatkan sumber belajar, dan (8) mengelola dan mengadministrasikan PBM.

### **3. Personil Pengawasan**

Personil pengawasan adalah individu yang ditugasi melakukan pengawasan kepada guru pendidikan jasmani. Siapa yang dapat mengawasi guru pendidikan jasmani? Di sekolah dasar saat ini yang menjadi personil pengawasan pembelajaran mencakup tiga unsur, yaitu:

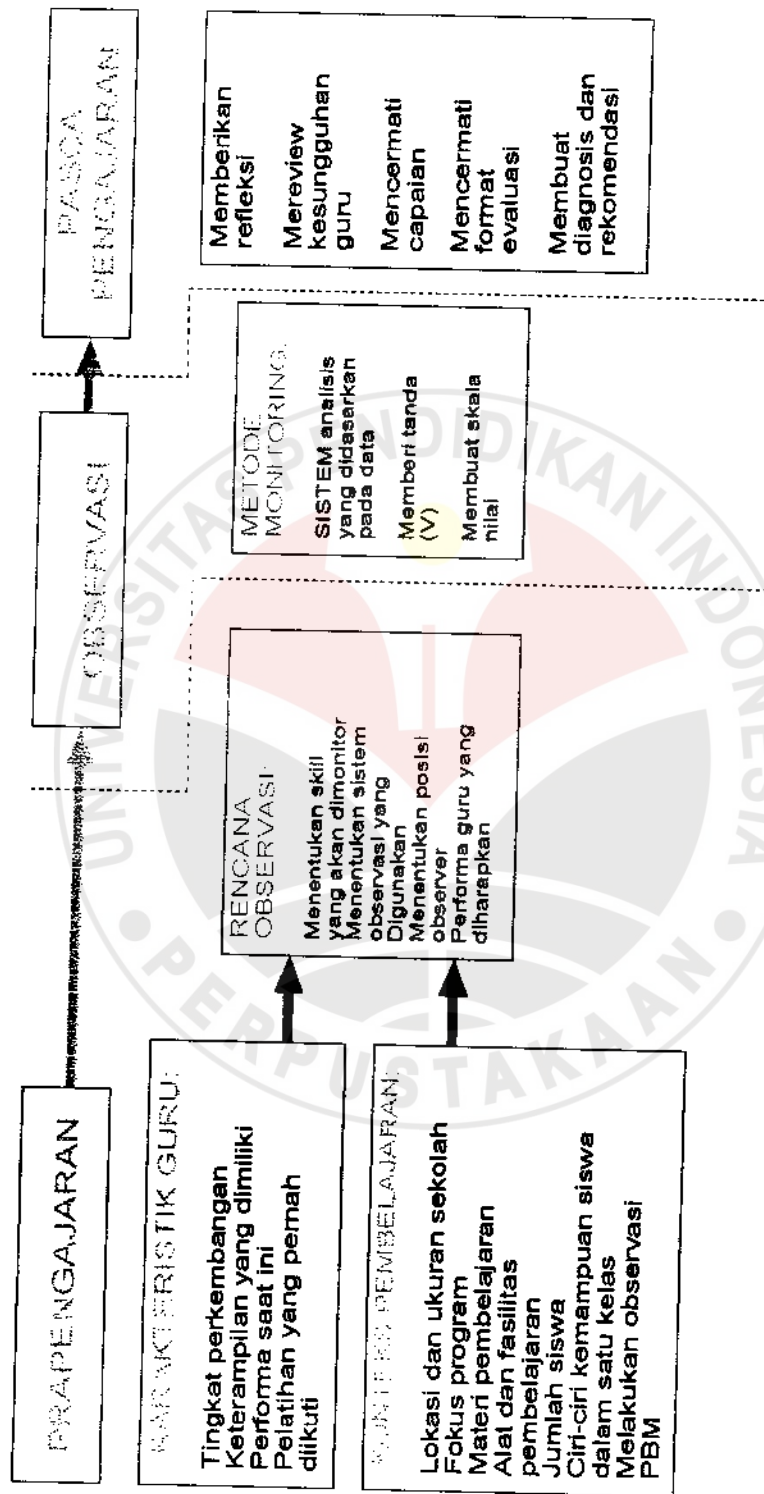
- a. Fungsional Struktural, yang terdiri dari: (a) Kepala Sekolah, (b) Pengawas SD, dan (c) Pejabat Fungsional lainnya.
- b. Berkaitan dengan pihak lain yang dapat melaksanakan pengawasan antara lain: Guru, Pemandu, Tutor, Nara Sumber lainnya.
- c. Pengorganisasian pembinaan profesional: (1) Sekolah, (2) Gugus Sekolah, (3) KKG, (4) KKKS, dan (5) KKPS.

Personil tersebut bekerja sebagai sebuah tim terpadu dalam memberikan bimbingan pada guru, guru pendidikan jasmani sebagai *peer* (mitra sejawat) dengan pengawas, guru harus dapat mengawasi diri sendiri (*self-supervising*), melibatkan dosen dari perguruan tinggi, dan melibatkan kepala sekolah

### **C. Efektivitas Model Pengawasan Pembelajaran Pendidikan Jasmani**

Dalam implementasi model pengawasan ini harus fokus pada proses pelaksanaan saat pengawas secara aktif memonitor dan berinteraksi dengan guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam pengajaran. Ada tiga unsur utama yang terdapat di dalam tahapan pelaksanaan pengawasan, yaitu: 1. prapengajaran, 2. observasi, dan 3. pascapengajaran. Ketiga tahapan ini merepresentasikan kapan pengawas membuat keputusan, kapan melakukan observasi pembelajaran, dan bagaimana mengkomunikasikannya kepada guru agar tujuan untuk meningkatkan performa guru dapat terwujud.

Selama pelaksanaan pengawasan, pengawas harus mengetahui dan memahami peranannya sebagai pengawas pembelajaran, yaitu membantu dan membimbing guru pendidikan jasmani SD dalam upaya memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Refleksi pemahaman terhadap peranannya sebagai pengawas pembelajaran terlihat dalam membantu guru memperbaiki PBM melalui kunjungan kelas. Frekuensi kunjungan kelas pada pembelajaran harus sering dilakukan oleh pengawas. Tahapan pelaksanaan pengawasan oleh pengawas terhadap guru pendidikan jasmani seperti Gambar 5.3.



Gambar 5.3

Tahapan Pelaksanaan Pengawasan



## **1. Tahapan Prapengajaran**

Seorang pengawas harus mengumpulkan berbagai informasi untuk mengobservasi setiap episode pengajaran. Jadi pada tahapan prapengajaran mencakup interaksi pengawas dengan guru pendidikan jasmani untuk mengidentifikasi konteks pengajarannya. Selama di lapangan, pengawas harus mengumpulkan berbagai informasi sebelum observasi yang meliputi dua aspek, yaitu:

### **a. Karakteristik guru**

Efektivitas pengawasan berawal dari tingkat pengetahuan guru yang akan diobservasi. Pertanyaan yang perlu disampaikan kepada guru adalah menanyakan mengenai: (1) Apa kedudukan guru pendidikan jasmani saat ini? (2) Apa keterampilan yang dimiliki guru saat ini? dan (3) Bagaimana performa guru pendidikan jasmani sebelumnya? Efektivitas pengawasan seharusnya mempertimbangkan individu guru untuk diobservasi agar performanya sesuai dengan yang diharapkan.

### **b. Konteks pembelajaran**

Pengajaran yang baik adalah kondisi spesifik, dan konteks untuk pembelajaran pendidikan jasmani berbeda. Untuk memahami pembelajaran secara penuh, pengawas harus sadar akan kondisi tempat pengajaran itu berada, dengan mengetahui: Dimana lokasi sekolah itu berada? Berapa luas sekolah tersebut? Program pendidikan jasmani seperti apa yang dilakukan guru? Apa materi pembelajaran yang akan diobservasi? Berapa banyak peralatan yang tersedia? Macam apa fasilitas pembelajaran yang tersedia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut

lebih fokus pada perilaku guru dan siswa, sebab pengawasan harus membantu meningkatkan keterampilan (skills) dan guru harus memahami secara cermat mengenai parameter observasi. Guru harus mengetahui tujuan pembelajaran dan cara untuk meraihnya. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan model pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani ini sangat bergantung pada interaksi guru dan pengawas.

## 2. Tahapan Observasi

Tahapan observasi membuktikan apakah performa yang diputuskan dan dikomunikasikan pada tahap prapengajaran dipenuhi oleh guru pendidikan jasmani selama pengajaran. Tahapan ini memberikan peluang untuk mengumpulkan informasi yang mendukung pengawas dalam mengambil keputusan. Tahapan ini ditandai oleh sebuah proses bahwa pengawas mencari jalan terbaik untuk mengumpulkan informasi performa dalam PBM pendidikan jasmani. Sumber-sumber performa yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani sebagai berikut: a. sistem analisis yang didasarkan pada data, b. mengecek perilaku, c. skala penilaian, dan d. catatan anekdot. Keempat teknik ini dapat digunakan oleh pengawas, namun personil pengawasan harus sinergis satu sama lainnya.

Observasi atau kunjungan kepada guru pendidikan jasmani perlu ditetapkan waktunya, sehingga pelaksanaan observasi lebih menyeluruh. Kegiatan yang digalang oleh KKPS, KKKS, dan KKKG harus mampu mendorongnya untuk lebih memahami akan perannya yang sangat penting dalam hal efektivitas pelaksanaan pengawasan pembelajaran. Pemahaman tersebut berpengaruh terhadap perhatian dan kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kualitas proses belajar



mengajar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sutisna (1990:238) bahwa "Pengawasan hadir karena satu alasan yaitu untuk memperbaiki belajar dan mengajar."

### 3. Tahapan Pascapengajaran

Pada tahap pascapengajaran adalah membicarakan hasil pengawasan antara pengawas dan guru. Ini merupakan kata kunci bahwa pengawas dapat berinteraksi secara baik dengan guru dalam membantu meningkatkan kinerjanya. Pengawas pembelajaran agar memahami peranannya guna memahami kebutuhan dan masalah-masalah profesional guru. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman pengawas terhadap perannya sejalan dengan pemahaman dan harapan guru terhadap peranan itu. Kesamaan pemahaman tersebut merupakan kondisi yang kondusif bagi upaya perbaikan proses belajar mengajar.

Model pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan ini memberikan sepuluh komponen pada tahap pascapengajaran, yaitu:

- a. Memberikan refleksi dalam lingkungan pembelajaran artinya pengawas harus mempertimbangkan kondisi lingkungan sebagai fasilitator kunci mengefektifkan model ini. Guru pendidikan jasmani juga harus sensitif terhadap informasi, umpan balik, dan hasil evaluasi yang diperoleh dari pengawas tentang keterampilan mengajarnya.
- b. Mengkaji kesungguhan guru dalam memberikan pengajaran kepada anak didiknya. Pengawas harus membuat parameternya. Hal ini dapat menentukan fokus pertemuan antara guru dan pengawas. Oleh karena itu, pengawas harus

- memastikan apakah guru pendidikan jasmani menemui masalah atau tidak dalam pengajarannya.
- c. Mencermati capaian artinya harapan yang ingin dicapai oleh guru terutama target capaian pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
  - d. Mencermati format evaluasi artinya guru dan pengawas secara sinergis merumuskan bersama-sama format yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi pengawasan, sehingga hasil yang diputuskan dapat meraih sasaran perbaikan.
  - e. Membuat diagnosis dan rekomendasi artinya hasil pengawasan harus berupa alternatif solusi terbaik bagi guru dengan beberapa usulan konkrit yang dapat ditindaklanjuti oleh guru pendidikan jasmani untuk melakukan perbaikan dalam performa pengajaran selanjutnya.

Selama ini pelaksanaan pengawasan belum menyentuh kompetensi-kompetensi utama yang diperlukan oleh guru pendidikan jasmani, sehingga dampak yang diakibatkan dari pengawasan menjadi tak bermakna. Upaya perubahan dalam melaksanakan pengawasan menjadi tuntutan dari para guru. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memberi alternatif solusi dalam pelaksanaan pengawasan.

Mengacu pada hasil penelitian terungkap bahwa model pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani SD. Komponen kinerja meliputi beberapa kompetensi, yaitu: (1) kompetensi nilai (values), (2) kompetensi sikap (attitudes), (3) kompetensi keterampilan (skills), dan (4) kompetensi pengetahuan (knowledge). Keempat komponen kompetensi tersebut mengalami peningkatan

setelah diberikan perlakuan model pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Kinerja merupakan salah satu indikator kualitas individu dalam melakukan pekerjaannya. Penilaian kinerja adalah proses di mana organisasi atau lembaga pendidikan melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap prestasi kerja (kinerja) para pendidiknya. Kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang menurut Simamora (1995; 416) adalah "Proses dengannya organisasi mengevaluasi kerja individu." Dalam penilaian kinerja dinilai kontribusi individu kepada lembaganya selama periode waktu tertentu. Umpan balik kinerja (*performance feedback*) memungkinkan individu mengetahui seberapa baik mereka bekerja jika dibandingkan dengan standar-standar organisasi. Oleh karena itu, kinerja guru pendidikan jasmani SD sering digunakan oleh kepala sekolah untuk menentukan apakah guru tersebut melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang dimaksudkan.

Penilaian kinerja merupakan evaluasi yang sistematis dari pekerjaan pegawai dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian adalah proses penaksiran atau penentuan nilai, kualitas, atau status dari beberapa objek, orang ataupun sesuatu. Pendapat ini didukung oleh Hasibuan (2001: 87) yang mengatakan bahwa: "Penilaian kinerja adalah kegiatan manager untuk mengevaluasi perilaku dan prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijaksanaan selanjutnya."

Jadi, dalam konteks pengawasan pembelajaran pendidikan jasmani di SD penilaian kinerja adalah tentang kinerja guru pendidikan jasmani dan akuntabilitasnya. Dalam dunia yang bersaing secara global, para guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi. Seiring dengan itu, guru pendidikan jasmani di SD

mebutuhkan pembinaan yang mendukung terhadap peningkatan kinerjanya sebagai pedoman perilakunya di masa depan.

Model yang dikembangkan ini diterima oleh guru pendidikan jasmani, kepala sekolah, dan pengawas. Dalam mengembangkan model dimaksud, pengertian pengawasan sebagai upaya menyeluruh yang direncanakan secara bersama oleh pihak sekolah dalam rangka mendapatkan bentuk pengawasan sebagai usaha perbaikan pengajaran secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian, model pengawasan yang dikembangkan merupakan suatu bentuk bantuan dalam menilai proses belajar mengajar dengan lebih baik. Karena itu pengawasan pembelajaran yang berlangsung saat ini dikembangkan ke arah upaya pengawas agar guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan yaitu tercapainya kinerja guru dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di SD. Artinya guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam bidangnya. Dengan kompetensi ini guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional.